



Integrasi Ilmu dan Agama: Model Pengembangan Keilmuan Berbasis Tauhid di Era Kontemporer

Abdul Rouf¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

Universitas Darul 'Ulum Lamongan¹, IAI Ar-Risalah INHIL Riau², STAI Sultan Abdurrahman Kepri³, Indonesia

Email Korespondensi: abdulrouf77@gmail.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 18 Juni 2026

ABSTRACT

The integration of science and religion is an urgent intellectual agenda in the contemporary era, particularly in the context of developing tauhid-oriented Islamic knowledge. This study aims to comprehensively analyze the tauhid-based knowledge development model as an integrative framework connecting religious knowledge and general sciences. Employing a qualitative-comparative approach and systematic literature review of 24 academic sources, this study develops a tauhid-based knowledge integration framework encompassing five dimensions: ontological-tawhidi, epistemological-integrative, methodological-interdisciplinary, axiological-maslahah, and institutional-curricular. The findings reveal that tauhid as a unification principle provides the most coherent philosophical foundation for integrating various knowledge traditions, as conceptualized by al-Attas (1995) and Bakar (1999). The study also reveals that the implementation of tauhid-based integration in Indonesian Islamic higher education faces structural challenges including deep-rooted knowledge dichotomy, epistemological resistance, curricular fragmentation, and lack of tested practical models. The proposed developmental model includes measurable indicators for each dimension and a strategic roadmap accommodating the diversity of institutional contexts. Case studies of three Islamic higher education institutions in Indonesia illustrate that successful integration depends heavily on institutional commitment to the tauhid paradigm, development of integrative faculty capacity, and curriculum design that explicitly connects academic disciplines with Islamic principles.

Keywords: *Integration of science and religion, tauhid, Islamic epistemology, Islamization of knowledge, contemporary Islamic education*

ABSTRAK

Integrasi ilmu dan agama merupakan agenda intelektual yang mendesak di era kontemporer, khususnya dalam konteks pengembangan keilmuan Islam yang berorientasi tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif model pengembangan keilmuan berbasis tauhid sebagai kerangka integratif yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-komparatif dan analisis literatur sistematis terhadap 24 sumber akademik, studi ini mengembangkan framework integrasi ilmu berbasis tauhid yang mencakup lima dimensi: ontologis-tawhidi, epistemologis-integratif, metodologis-interdisipliner, aksiologis-kemaslahatan, dan institusional-kurikular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid sebagai prinsip unifikasi menyediakan fondasi filosofis yang paling koheren untuk mengintegrasikan berbagai tradisi keilmuan, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh al-Attas (1995) dan Bakar

(1999). Temuan juga mengungkapkan bahwa implementasi integrasi berbasis tauhid di perguruan tinggi Islam Indonesia menghadapi tantangan struktural berupa dikotomi ilmu yang mengakar, resistensi epistemologis, fragmentasi kurikulum, dan minimnya model praktis yang teruji. Model pengembangan bertahap yang ditawarkan mencakup indikator terukur untuk setiap dimensi serta roadmap strategis yang mengakomodasi keberagaman konteks kelembagaan. Studi kasus terhadap tiga perguruan tinggi Islam di Indonesia mengilustrasikan bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada komitmen institusional terhadap paradigma tauhid, pengembangan kapasitas dosen integratif, dan desain kurikulum yang secara eksplisit menghubungkan disiplin ilmu dengan prinsip-prinsip keislaman.

Kata Kunci: Integrasi ilmu dan agama, tauhid, epistemologi Islam, Islamisasi ilmu, pendidikan Islam kontemporer

PENDAHULUAN

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum merupakan warisan historis yang terus membayangi dunia pendidikan Islam sejak era kolonial hingga kontemporer. Al-Attas (1995) mengidentifikasi bahwa krisis fundamental umat Islam modern bersumber dari kebingungan epistemologis, yakni hilangnya kemampuan untuk membedakan antara ilmu yang benar dan ilmu yang menyesatkan dalam kerangka world-view Islam. Kebingungan ini berakar pada proses Westernisasi yang secara sistematis mengikis fondasi epistemologis Islam dan menggantikannya dengan paradigma sekular yang memisahkan domain ilmu dari domain agama. Al-Faruqi (1982) secara lebih eksplisit menyatakan bahwa krisis peradaban Islam kontemporer pada hakikatnya merupakan krisis ilmu pengetahuan yang memerlukan program Islamisasi yang komprehensif dan sistematis. Dua tokoh ini, meskipun berbeda dalam pendekatan, sama-sama menegaskan bahwa dikotomi ilmu bukan fenomena alamiah melainkan konstruksi historis yang dapat dan harus diatasi melalui rekonstruksi epistemologis yang mendasar.

Tauhid sebagai prinsip paling fundamental dalam Islam menawarkan kerangka integratif yang paling koheren untuk mengatasi dikotomi ilmu. Sholehah dan Sholihah (2025) mengidentifikasi bahwa pemikiran Osman Bakar tentang pendidikan Islam kontemporer menekankan tauhid bukan sekadar doktrin teologis tetapi juga prinsip epistemologis yang menyatukan seluruh bidang pengetahuan dalam kerangka kesatuan transendental. Bakar (1999) mengartikulasikan bahwa sejarah dan filsafat sains Islam menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam selalu berkembang dalam kerangka tauhid yang menghubungkan studi tentang alam dengan studi tentang Tuhan. Nasr (2006) menegaskan bahwa sains Islam pada hakikatnya merupakan ilmu tentang tanda-tanda Tuhan (ayat kawniyyah) yang mengarahkan manusia kepada pengetahuan tentang Yang Maha Esa. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak pernah terpisah dari agama karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni Allah SWT, dan mengarah pada tujuan yang sama, yakni pengenalan kepada Allah (ma'rifatullah).

Hanifah (2018) mendokumentasikan bahwa konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan yang

mencerminkan kekayaan intelektual Islam Indonesia. Namun, keragaman ini juga mengindikasikan belum adanya konsensus tentang model integrasi yang paling efektif dan koheren secara filosofis. Badriah, Natsir, dan Haryanti (2021) mengidentifikasi tipologi integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Islam kontemporer yang mencakup berbagai model mulai dari Islamisasi ilmu, integrasi-interkoneksi, hingga pendekatan berbasis tauhid. Firnanda dan Husnaini (2025) menganalisis tantangan dan peluang Islamisasi ilmu berdasarkan pandangan al-Faruqi dan al-Attas, menunjukkan bahwa kedua pemikir memiliki perbedaan signifikan dalam hal pendekatan dan strategi meskipun sama-sama beraspirasi untuk mengatasi dikotomi ilmu. Permadi, Fahmi, dan Muluk (2025) mengembangkan telaah komparatif yang lebih luas dengan membandingkan pemikiran al-Faruqi, al-Attas, dan Amin Abdullah, mengindikasikan bahwa lanskap integrasi ilmu di Indonesia bersifat pluralektik dan memerlukan sintesis yang lebih komprehensif.

Humairoh dan Mustafidin (2025) menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga operasional yang dapat diimplementasikan dalam praktik pedagogis. Jamil, Dewi, dan Toedien (2025) menegaskan bahwa integrasi agama dan sains dalam perspektif al-Attas memiliki relevansi yang tinggi bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern, namun implementasinya memerlukan terjemahan dari level konseptual ke level praktis. Jamaluddin dan Hasib (2025) mengangkat dimensi Islamisasi dalam perspektif al-Attas yang menekankan de-Westernization sebagai prasyarat bagi integrasi yang autentik. Annisa dan Prabowo (2025) menelusuri akar klasik integrasi ilmu dan relevansinya di era modern, menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik memiliki sumber daya intelektual yang kaya untuk merumuskan model integrasi kontemporer.

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi aspek-aspek parsial dari integrasi ilmu dan agama, terdapat kesenjangan literatur yang signifikan terkait pengembangan model integrasi keilmuan yang secara eksplisit berbasis tauhid sebagai prinsip unifikasi. Shania, Prayogi, dan Maula (2026) mengidentifikasi bahwa rekonsiliasi sains Islam memerlukan konsep, prinsip, dan implementasi humanisasi ilmu yang belum sepenuhnya dirumuskan. Fatina, Khofifah, dan Arief (2025) menegaskan perlunya tinjauan epistemologis terhadap metode integrasi tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Mubin, Sholeh, dan Anam (2026) mengembangkan kerangka integrasi agama dan sains dalam kurikulum berbasis tauhid, namun implementasinya masih memerlukan validasi empiris. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengembangan keilmuan berbasis tauhid yang komprehensif, dengan indikator terukur, model pengembangan bertahap, studi kasus Indonesia, serta analisis kritis.

Tauhid dalam diskursus integrasi keilmuan bukan sekadar doktrin teologis tentang keesaan Tuhan, melainkan merupakan prinsip epistemologis yang menyediakan kerangka koherensi bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Al-Attas (1995) meletakkan fondasi metafisika Islam yang menegaskan bahwa tauhid

sebagai prinsip unifikasi menghubungkan seluruh realitas ke dalam kesatuan yang berasal dari dan kembali kepada Allah SWT. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan tidak mungkin terpisah dari agama karena keduanya merepresentasikan dimensi-dimensi dari realitas yang sama yang bersumber dari keesaan ilahi. Al-Attas mengartikulasikan bahwa ilmu dalam Islam didefinisikan sebagai kedatangan makna ke dalam jiwa yang disertai dengan adab, dan makna yang benar hanya dapat datang jika jiwa telah dipersiapkan melalui purifikasi yang berlandaskan tauhid. Dengan demikian, tauhid bukan tambahan eksternal terhadap ilmu, melainkan fondasi internal yang menentukan validitas dan orientasi seluruh aktivitas intelektual.

Bakar (1999) mengembangkan konsep tauhid epistemologis lebih jauh dengan menunjukkan bahwa sejarah dan filsafat sains Islam mengilustrasikan bagaimana tauhid berfungsi sebagai prinsip integratif yang menyatukan berbagai disiplin keilmuan. Dalam tradisi sains Islam klasik, studi tentang alam (natural science) tidak terpisah dari studi tentang Tuhan (theology) karena alam dipahami sebagai tanda (ayat) yang menunjukkan keberadaan dan sifat-sifat Ilahi. Nasr (2006) menegaskan bahwa sains Islam merupakan ilmu tentang tanda-tanda Tuhan yang mengarahkan manusia kepada pengetahuan tentang Yang Maha Esa, sehingga aktivitas saintifik dalam tradisi Islam selalu memiliki dimensi spiritual yang menghubungkannya dengan tujuan tertinggi kehidupan manusia. Sholehah dan Sholihah (2025) mengidentifikasi bahwa kontribusi pemikiran Osman Bakar dalam pendidikan Islam kontemporer menekankan bahwa tauhid sebagai kerangka integrasi ilmu harus dipahami secara dinamis dan kontekstual, bukan sebagai formula statis yang diterapkan secara mekanis.

Kuntowijoyo (2006) mengkonseptualisasikan Islam sebagai ilmu yang mencakup dimensi epistemologi, metodologi, dan etika. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai prinsip epistemologis yang menentukan sumber dan hierarki pengetahuan, prinsip metodologis yang mengarahkan cara pengetahuan diperoleh dan divalidasi, serta prinsip etis yang menentukan tujuan dan penggunaan pengetahuan. Fatina dkk. (2025) mengembangkan tinjauan epistemologis terhadap metode integrasi tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menunjukkan bahwa tauhid menyediakan kerangka yang memungkinkan dialog antara wahyu dan akal, antara pengetahuan transendental dan empiris, tanpa mereduksi salah satunya ke dalam kerangka yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi berbasis tauhid bersifat non-reduktif dan menghormati otonomi masing-masing sumber pengetahuan sekaligus menghubungkannya dalam kerangka kesatuan yang koheren.

Diskursus integrasi ilmu dalam pemikiran Islam kontemporer menghasilkan spektrum model yang luas, masing-masing dengan asumsi epistemologis, strategi implementasi, dan implikasi praktis yang berbeda. Al-Faruqi (1982) merumuskan model Islamisasi ilmu yang bersifat sekuensial dan terstruktur, mencakup penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan intelektual Islam, identifikasi sintesis, dan reformulasi disiplin ilmu dalam kerangka Islam. Model ini memiliki kekuatan dalam kejelasan langkah-langkahnya dan cakupan komprehensifnya, namun menuai kritik karena dianggap terlalu sekuler dalam

pendekatannya, yakni sekadar menambahkan perspektif Islam ke dalam ilmu Barat tanpa melakukan rekonstruksi epistemologis yang mendasar. Firnanda dan Husnaini (2025) mengidentifikasi bahwa pandangan al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu cenderung bersifat aditif, di mana Islam berfungsi sebagai kerangka nilai yang ditambahkan ke ilmu yang sudah ada, bukan sebagai fondasi yang membentuk ulang struktur ilmu itu sendiri.

Al-Attas (1995) menawarkan pendekatan yang lebih radikal dengan menekankan perlunya de-Westernization sebelum Islamisasi, karena ilmu Barat tidak netral dari nilai tetapi membawa world-view sekular yang bertentangan dengan world-view Islam. Jamaluddin dan Hasib (2025) mengidentifikasi bahwa perspektif al-Attas tentang Islamisasi dan integrasi menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dibebaskan terlebih dahulu dari elemen-elemen sekular yang melekat padanya sebelum dapat diintegrasikan dengan perspektif Islam. Jamil dkk. (2025) menegaskan bahwa integrasi agama dan sains dalam perspektif al-Attas mengandaikan pemahaman mendalam tentang perbedaan mendasar antara world-view Islam dan Barat, di mana world-view Islam bersifkan tauhidi sementara world-view Barat bersifkan sekular-disenchanted. Muslih (2022) membandingkan integrasi ilmu menurut al-Attas dan Ian G. Barbour, menunjukkan bahwa kedua pemikir memiliki konvergensi dalam menolak dikotomi ilmu-agama namun berbeda secara fundamental dalam fondasi filosofisnya.

Abdullah (2006) mengkonseptualisasikan pendekatan integratif-interkoneksi yang mengadvokasi dialog antara tradisi keilmuan Islam dan modern secara resiprokal dan horizontal. Kartanegara (2005) mengembangkan pendekatan integrasi ilmu yang bersifat holistik, mengintegrasikan berbagai tradisi keilmuan ke dalam kerangka yang mengakui hierarki dan saling ketergantungan antara berbagai jenis pengetahuan. Permadi dkk. (2025) mengembangkan telaah komparatif yang menunjukkan bahwa pemikiran al-Faruqi, al-Attas, dan Amin Abdullah masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan yang saling melengkapi, mengindikasikan perlunya sintesis yang mengintegrasikan kekuatan masing-masing pendekatan. Badriah dkk. (2021) menambahkan bahwa tipologi integrasi dalam pemikiran Islam kontemporer mencakup spektrum yang luas dari yang bersifat subordinatif hingga dialogis, dan model berbasis tauhid menempati posisi unik yang mengintegrasikan dimensi vertikal (tauhid) dan horizontal (interkoneksi) secara simultan.

Integrasi ilmu dan agama di era kontemporer menghadapi tantangan yang bersifat multidimensional dan saling terkait. Harahap, Arbi, dan Yusrianto (2025) mengidentifikasi bahwa integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan model, implementasi, dan kelembagaan yang kompleks, khususnya di madrasah dan pesantren yang memiliki tradisi keilmuan kitab klasik yang kuat. Mubin dkk. (2026) menegaskan bahwa integrasi agama dan sains dalam kurikulum berbasis tauhid memerlukan perubahan paradigma yang melampaui penyesuaian teknis, mencakup rekonstruksi asumsi-asumsi dasar tentang hakikat ilmu dan hubungan antara disiplin ilmu. Shania dkk. (2026) mengangkat dimensi humanisasi ilmu yang menekankan bahwa rekonsiliasi sains Islam harus mempertimbangkan dampak sosial dan kemanusiaan dari ilmu pengetahuan,

bukan hanya dimensi epistemologisnya. Gasmi, Oktaviana, dan Afifah (2025) mengkonseptualisasikan strategi integratif dalam pendidikan Islam yang bersifat holistik, menekankan bahwa Islamisasi sains harus mencakup dimensi sosial, etis, dan spiritual secara terintegrasi.

Mahfuzah dan Sabda (2026) mengidentifikasi bahwa integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer menghadapi tantangan berupa dominasi paradigma sains Barat yang bersifat sekular, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam pendekatan integratif, dan minimnya dukungan institusional bagi pengembangan model integrasi. Annisa dan Prabowo (2025) menelusuri akar klasik integrasi ilmu dan menemukan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik menyediakan model-model integrasi yang dapat diadaptasi ke konteks kontemporer, namun adaptasi ini memerlukan kreativitas intelektual dan komitmen kelembagaan yang serius. Jamal (2017) mengidentifikasi berbagai model integrasi keilmuan di perguruan tinggi keagamaan Islam yang menunjukkan keragaman pendekatan namun belum ada yang secara eksplisit menjadikan tauhid sebagai prinsip organisasi utama seluruh kurikulum dan praktik akademik. Humairoh dan Mustafidin (2025) menambahkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains memerlukan pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkini, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam.

Di sisi lain, peluang integrasi ilmu berbasis tauhid semakin terbuka lebar di era kontemporer. Krisis sains Barat yang ditandai oleh reduksionisme, dehumanisasi, dan krisis lingkungan hidup membuka ruang bagi paradigma alternatif yang menempatkan ilmu dalam kerangka etis dan spiritual yang lebih luas. Nasr (2006) mengartikulasikan bahwa krisis ekologis global merupakan konsekuensi logis dari pandangan dunia yang memisahkan manusia dari alam dan ilmu dari agama, dan tradisi Islam menyediakan kerangka alternatif yang menghubungkan keduanya. Bakar (1999) menegaskan bahwa tradisi sains Islam menawarkan model ilmu pengetahuan yang bersifat integratif, holistik, dan bertanggung jawab secara etis, yang semakin relevan di tengah krisis peradaban global. Kartanegara (2005) menambahkan bahwa rekonstruksi holistik integrasi ilmu memerlukan fondasi filosofis yang kuat, dan tauhid menyediakan fondasi tersebut karena merupakan prinsip paling universal dan paling mendasar dalam Islam yang dapat menghubungkan seluruh bidang pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-komparatif dengan metode analisis literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk mengkaji secara mendalam model pengembangan keilmuan berbasis tauhid di era kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif, yakni memahami fenomena integrasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam secara holistik dan kontekstual. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai model integrasi yang dikaji guna mengidentifikasi pola-pola konsistensi, kontradiksi, dan kesenjangan yang menjadi dasar pengembangan model berbasis tauhid.

Sumber data primer penelitian ini terdiri dari 24 referensi akademik yang mencakup 17 artikel jurnal dan 7 buku yang terbit antara tahun 1982 hingga 2026. Pemilihan sumber data dilakukan melalui seleksi sistematis dengan kriteria inklusi: (1) relevansi topik dengan integrasi ilmu dan agama berbasis tauhid; (2) publikasi dalam jurnal bereputasi atau penerbit akademik; (3) menyajikan analisis signifikan; dan (4) dipublikasikan dalam rentang waktu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, coding tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama; kedua, analisis komparatif untuk membandingkan perspektif berbagai penulis; dan ketiga, sintesis integratif untuk mengembangkan model yang koheren. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber data, peer debriefing, dan audit trail. Keterbatasan penelitian mencakup sifat kualitatif-deskriptif yang tidak menghasilkan generalisasi statistik dan keterbatasan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framework Integrasi Ilmu Berbasis Tauhid: Lima Dimensi

Berdasarkan analisis literatur sistematis, penelitian ini mengembangkan framework integrasi ilmu berbasis tauhid yang mencakup lima dimensi: ontologis-tauhidi, epistemologis-integratif, metodologis-interdisipliner, aksiologis-kemaslahatan, dan institusional-kurikular. Kelima dimensi ini dikembangkan secara induktif dari temuan literatur yang kemudian disintesis ke dalam kerangka konseptual yang koheren. Setiap dimensi saling terkait dan membentuk ekosistem integrasi yang memungkinkan pengembangan keilmuan Islam yang holistik dan berorientasi tauhid. Dimensi ontologis menyediakan fondasi, dimensi epistemologis menentukan cara, dimensi metodologis mengarahkan proses, dimensi aksiologis memberikan orientasi nilai, dan dimensi institusional memastikan implementasi.

Tabel 1

Framework Integrasi Ilmu Berbasis Tauhid: Dimensi, Subdimensi, dan Indikator Terukur

Dimensi	Subdimensi	Indikator Terukur	Sumber Literatur
Ontologis-Tauhidi	Kesatuan realitas (wahdat al-wujud) Hierarki keberadaan Tauhid sebagai prinsip unifikasi	Persentase kajian yang memuat analisis tauhidi Tingkat koherensi ontologis kurikulum Jumlah publikasi berbasis tauhid	Al-Attas (1995); Nasr (2006); Bakar (1999); Sholehah & Sholihah (2025)
Epistemologis-Integratif	Sumber pengetahuan integratif Hubungan wahyu dan akal Validitas pengetahuan berbasis tauhid	Rasio mata kuliah yang mengintegrasikan wahyu dan akal Tingkat pemahaman epistemologi Islam mahasiswa Jumlah penelitian integratif	Al-Faruqi (1982); Kuntowijoyo (2006); Fatina dkk. (2025); Permadi dkk. (2025)
Metodologis-Interdisipliner	Metode interdisipliner berbasis tauhid Integrasi metodologi kualitatif-kuantitatif Pendekatan komparatif integratif	Persentase penelitian interdisipliner Jumlah kolaborasi penelitian lintas disiplin Skor kualitas metodologi integratif	Kartanegara (2005); Abdullah (2006); Gasmi dkk. (2025); Humairoh & Mustafidin (2025)
Aksiologis-Kemaslahatan	Orientasi kemaslahatan ilmu	Persentase kajian yang memuat analisis	Kuntowijoyo (2006); Shania dkk. (2026);

	Etika keilmuan Islam Pertanggungjawaban ilmu	kemaslahatan Tingkat implementasi etika keilmuan Skor dampak sosial penelitian	Mahfuzah & Sabda (2026); Nasr (2006)
Institusional- Kurikular	Kurikulum berbasis tauhid Kapasitas dosen integratif Budaya akademik integratif	Rasio MK integratif terhadap total MK Persentase dosen dengan kompetensi integratif Skor budaya akademik integratif	Hanifah (2018); Jamal (2017); Mubin dkk. (2026); Harahap dkk. (2025)

Dimensi ontologis-tauhidi merupakan fondasi dari seluruh framework karena menyangkut asumsi-asumsi dasar tentang hakikat realitas dan hubungan antara Pencipta, manusia, dan alam. Al-Attas (1995) meletakkan fondasi metafisika Islam yang menegaskan bahwa realitas bersifat hierarkis dan berpuncak pada Yang Mutlak (al-Haqq), dan ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu yang mengenali hierarki ini dan menempatkan setiap hal pada posisinya yang tepat. Nasr (2006) mengembangkan pandangan ini dengan menunjukkan bahwa sains Islam mengandaikan ontologi yang menghubungkan realitas fisik dengan realitas spiritual, di mana alam bukan entitas yang mandiri melainkan tanda yang menunjukkan keberadaan Ilahi. Bakar (1999) mengartikulasikan bahwa sejarah sains Islam menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang paling subur ketika berada dalam kerangka ontologis yang mengakui kesatuan realitas di bawah prinsip tauhid. Sholehah dan Sholihah (2025) menambahkan bahwa pemikiran Osman Bakar tentang kerangka integrasi ilmu berbasis tauhid menekankan bahwa ontologi tauhidi bukan batasan tetapi justru merupakan pembuka ruang bagi pengembangan ilmu yang lebih kaya dan bermakna.

Dimensi epistemologis-integratif berkaitan dengan cara pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diorganisasikan dalam kerangka tauhid. Al-Faruqi (1982) merumuskan prinsip epistemologis bahwa wahyu dan akal merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, di mana wahyu menyediakan kerangka normatif dan akal menyediakan kapasitas analitis. Namun, al-Attas (1995) mengoreksi pendekatan ini dengan menegaskan bahwa wahyu bukan sekadar melengkapi akal tetapi menentukan arah dan batas-batas pengetahuan yang dapat dicapai oleh akal. Kuntowijoyo (2006) mengkonseptualisasikan bahwa Islam sebagai ilmu memerlukan epistemologi yang mengintegrasikan tiga sumber pengetahuan: wahyu (naqliyyah), akal (aqliyyah), dan pengalaman empiris (hissiyyah), dengan wahyu sebagai sumber tertinggi yang memberikan kerangka bagi sumber-sumber lainnya. Fatina dkk. (2025) menegaskan bahwa integrasi tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan memerlukan epistemologi yang mampu mengakomodasi baik pengetahuan transendental maupun empiris tanpa mereduksi salah satunya. Permadi dkk. (2025) menambahkan bahwa telaah komparatif pemikiran al-Faruqi, al-Attas, dan Amin Abdullah menunjukkan bahwa perbedaan epistemologis antara ketiganya mencerminkan ketegangan kreatif yang dapat memperkaya diskursus integrasi.

Dimensi metodologis-interdisipliner menekankan pentingnya pengembangan metode penelitian yang mengintegrasikan pendekatan berbagai

disiplin keilmuan dalam kerangka tauhid. Kartanegara (2005) mengartikulasikan bahwa integrasi ilmu memerlukan rekonstruksi metodologis yang melampaui pendekatan disipliner tunggal menuju pendekatan yang bersifat transdisipliner. Abdullah (2006) mengkonseptualisasikan bahwa pendekatan integratif-interkonektif memerlukan metode dialogis yang memungkinkan berbagai perspektif keilmuan berinteraksi secara konstruktif. Gasmi dkk. (2025) mengembangkan strategi integratif yang bersifat holistik, menekankan bahwa Islamisasi sains memerlukan metode yang tidak hanya mengadopsi metodologi Barat tetapi juga mengembangkan metodologi alternatif yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Humairoh dan Mustafidin (2025) menambahkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer memerlukan metode pedagogis yang mampu menghubungkan teori dan praktik, pengetahuan dan pengalaman, serta kognisi dan spiritualitas secara terintegrasi.

Dimensi aksiologis-kemaslahatan menekankan bahwa integrasi ilmu berbasis tauhid harus berorientasi pada kemaslahatan manusia dan alam secara holistik. Kuntowijoyo (2006) mengkonseptualisasikan bahwa ilmu dalam Islam harus bertanggung jawab secara etis dan berorientasi pada transformasi sosial yang berkeadilan, bukan sekadar akumulasi pengetahuan. Shania dkk. (2026) mengangkat konsep humanisasi ilmu yang menekankan bahwa rekonsiliasi sains Islam harus mempertimbangkan dampak kemanusiaan dari ilmu pengetahuan, termasuk dampak terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Nasr (2006) menegaskan bahwa krisis ekologis global merupakan konsekuensi dari ilmu pengetahuan yang terlepas dari kerangka etis-spiritual, dan integrasi ilmu berbasis tauhid menawarkan alternatif yang menghubungkan ilmu dengan tanggung jawab kemanusiaan. Mahfuzah dan Sabda (2026) menambahkan bahwa integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer harus menghasilkan ilmu yang tidak hanya valid secara epistemologis tetapi juga bermanfaat secara sosial dan bertanggung jawab secara moral.

Dimensi institusional-kurikular berkaitan dengan operasionalisasi integrasi berbasis tauhid dalam struktur kelembagaan dan kurikulum pendidikan Islam. Hanifah (2018) mendokumentasikan bahwa konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia menunjukkan keragaman model yang mencerminkan keberagaman visi dan kapasitas kelembagaan. Jamal (2017) mengidentifikasi bahwa model-model integrasi di perguruan tinggi keagamaan Islam mencakup berbagai pendekatan mulai dari model diktomi, model inklusif, model integratif, hingga model interkonektif. Mubin dkk. (2026) mengembangkan kerangka integrasi agama dan sains dalam kurikulum berbasis tauhid yang menekankan perlunya desain kurikulum yang secara eksplisit menghubungkan setiap mata kuliah dengan prinsip-prinsip keislaman. Harahap dkk. (2025) menambahkan bahwa implementasi integrasi di madrasah dan pesantren menghadapi tantangan khusus yang memerlukan pendekatan yang berbeda dari implementasi di perguruan tinggi, mengingat tradisi keilmuan dan struktur kelembagaan yang berbeda.

Model Pengembangan Bertahap Integrasi Berbasis Tauhid

Berdasarkan framework lima dimensi, penelitian ini mengembangkan model pengembangan bertahap yang menyediakan roadmap strategis bagi perguruan tinggi Islam untuk mengimplementasikan integrasi keilmuan berbasis tauhid secara progresif. Model ini mengadopsi pendekatan maturitas yang mengasumsikan bahwa integrasi berbasis tauhid bukan proses instan melainkan perjalanan bertahap yang memerlukan peningkatan kapasitas secara inkremental. Kartanegara (2005) menegaskan bahwa rekonstruksi holistik integrasi ilmu memerlukan kesabaran dan komitmen jangka panjang, karena perubahan paradigmatik tidak dapat dipercepat melampaui kapasitas adaptif institusi.

Tabel 2

Model Maturitas Integrasi Ilmu Berbasis Tauhid: Tahapan, Karakteristik, dan Aksi Strategis

Tahap Maturitas	Karakteristik	Aksi Strategis	Timeline
Tahap 1: Kesadaran Tauhidi	Kesadaran akan dikotomi ilmu; refleksi epistemologis; pemahaman tauhid sebagai prinsip integratif	Seminar tauhid dan ilmu; studi kritis dikotomi; workshop epistemologi Islam; pembentukan tim integrasi	0-12 bulan
Tahap 2: Reorientasi Epistemologis	Formulasi kerangka epistemologi tauhidi; pengembangan naskah akademik; sosialisasi paradigma	Penyusunan naskah akademik; pelatihan dosen epistemologi Islam; revisi visi-misi; pengembangan modul integratif	12-24 bulan
Tahap 3: Restrukturisasi Kurikular	Kurikulum berbasis tauhid; mata kuliah integratif; penelitian interdisipliner	Redesain kurikulum; pengembangan bahan ajar integratif; insentif penelitian interdisipliner; pembentukan pusat kajian integrasi	24-48 bulan
Tahap 4: Institusionalisasi Tauhidi	Budaya akademik integratif; tata kelola berbasis tauhid; ekosistem keilmuan Islam mandiri	Audit integrasi berkala; centre of excellence; publikasi integratif internasional; benchmarking global; pengembangan tradisi keilmuan baru	48-72 bulan

Tahap pertama, Kesadaran Tauhidi, merupakan titik awal yang menentukan arah seluruh proses integrasi. Pada tahap ini, yang paling penting adalah membangun kesadaran kolektif bahwa dikotomi ilmu bukan kondisi alamiah melainkan konstruksi historis yang dapat diatasi, dan tauhid menyediakan prinsip yang paling koheren untuk mengatasinya. Al-Attas (1995) menekankan bahwa kesadaran tentang krisis ilmu merupakan prasyarat bagi setiap upaya perubahan, dan krisis ini hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan hilangnya adab yang berlandaskan tauhid. Firnanda dan Husnaini (2025) menambahkan bahwa Islamisasi ilmu di tengah arus modernitas memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang, yang hanya mungkin jika terlebih dahulu ada kesadaran tentang permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini, seminar tentang tauhid dan ilmu, studi kritis tentang dikotomi, dan workshop

epistemologi Islam menjadi program prioritas untuk membangun kesadaran dan pemahaman bersama.

Tahap kedua, Reorientasi Epistemologis, menekankan pentingnya membangun kerangka epistemologi baru yang berlandaskan tauhid sebagai fondasi bagi seluruh proses integrasi. Pada tahap ini, perguruan tinggi Islam perlu merumuskan naskah akademik yang secara eksplisit mengartikulasikan epistemologi tauhidi yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam kerangka yang koheren. Fatina dkk. (2025) menegaskan bahwa tinjauan epistemologis terhadap metode integrasi tauhid harus mencakup rumusan yang jelas tentang sumber, validitas, dan hierarki pengetahuan. Kuntowijoyo (2006) mengkonseptualisasikan bahwa Islam sebagai ilmu memerlukan epistemologi yang mampu mengakomodasi dimensi transendental tanpa mengorbankan rigor intelektual. Pelatihan dosen tentang epistemologi Islam menjadi program prioritas karena dosen merupakan aktor utama yang akan menerjemahkan kerangka epistemologis baru ke dalam praktik pedagogis dan penelitian.

Tahap ketiga, Restrukturisasi Kurikular, menandai peralihan dari level konseptual ke level operasional. Pada tahap ini, kerangka epistemologi tauhidi yang telah dirumuskan ditranslasikan ke dalam struktur kurikulum yang secara eksplisit menghubungkan setiap mata kuliah dengan prinsip-prinsip keislaman. Mubin dkk. (2026) menegaskan bahwa kurikulum berbasis tauhid memerlukan desain yang melampaui penambahan mata kuliah agama, mencakup restrukturisasi mendasar tentang bagaimana seluruh mata kuliah dirancang, disampaikan, dan dievaluasi. Abdullah (2006) mengadvokasi model kurikulum integratif-interkoneksi di mana setiap mata kuliah dirancang untuk menunjukkan hubungan antara konten keilmuan dan perspektif keislaman. Harahap dkk. (2025) menambahkan bahwa implementasi kurikulum integratif di madrasah dan pesantren memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan bertahap, mengingat tradisi keilmuan yang berbeda dari perguruan tinggi.

Tahap keempat, Institusionalisasi Tauhidi, merupakan puncak maturitas di mana integrasi berbasis tauhid telah menjadi bagian organik dari budaya akademik dan tata kelola institusi. Pada tahap ini, audit integrasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas akademik selaras dengan prinsip-prinsip tauhid. Kartanegara (2005) mengartikulasikan bahwa rekonstruksi holistik pada tahap ini menghasilkan ekosistem keilmuan yang mampu menghasilkan kontribusi orisinal bagi peradaban global. Bakar (1999) menegaskan bahwa tradisi sains Islam pada puncaknya menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengadopsi dari tradisi lain tetapi juga mengembangkan kerangka konseptual baru yang autentik dan orisinal. Nasr (2006) menambahkan bahwa institusionalisasi tauhidi dalam ilmu pengetahuan berarti bahwa setiap aktivitas akademik secara inheren mengandung dimensi spiritual yang menghubungkannya dengan tujuan tertinggi kehidupan manusia.

Studi Kasus: Integrasi Ilmu Berbasis Tauhid di Perguruan Tinggi Islam Indonesia

Untuk mengilustrasikan aplikabilitas framework dan model yang dikembangkan, penelitian ini menyajikan tiga studi kasus representatif dari perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Tabel 3*Studi Kasus Integrasi Ilmu Berbasis Tauhid di Perguruan Tinggi Islam Indonesia*

Aspek	Kasus 1: UIN Sunan Kalijaga	Kasus 2: UIN Maulana Malik Ibrahim	Kasus 3: UIN Alauddin Makassar	Pelajaran
Tahap Maturitas	Tahap 3: Restrukturisasi Kurikular	Tahap 2: Reorientasi Epistemologis	Tahap 1: Kesadaran Tauhidi	Transformasi bersifat bertahap
Inisiatif Utama	Kurikulum integratif-interkonektif; pusat studi integrasi; program S2/S3 integratif; kolaborasi lintas fakultas	Kuliah tauhid dan ilmu; redesain kurikulum; pelatihan dosen integratif; workshop epistemologi Islam	Seminar integrasi ilmu; studi banding; pemetaan gap; pembentukan tim perumus	Inisiatif harus sesuai konteks
Tantangan Kunci	Resistensi dosen; dominasi paradigma disipliner; kurangnya insentif integratif	Kesiapan SDM beragam; fragmentasi visi; keterbatasan referensi integratif	Kesadaran dikotomi rendah; infrastruktur akademik terbatas; minimnya role model	Tantangan berbeda di setiap tahap

Kasus pertama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, merepresentasikan perguruan tinggi Islam yang telah berada pada tahap restrukturisasi kurikular. Sebagai pelopor pendekatan integratif-interkonektif, UIN ini telah mengembangkan kurikulum yang menghubungkan perspektif keislaman dengan disiplin ilmu umum. Abdullah (2006) mendokumentasikan bahwa pendekatan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga menekankan dialog antara tradisi keilmuan yang bersifat horizontal dan resiprokal. Namun, tantangan yang masih dihadapi mencakup resistensi sebagian dosen yang masih memegang paradigma disipliner sempit, dominasi praktik akademik yang belum sepenuhnya integratif, dan minimnya insentif institusional untuk karya akademik interdisipliner. Hanifah (2018) mengidentifikasi bahwa model integrasi di UIN Sunan Kalijaga telah berkontribusi signifikan terhadap diskursus integrasi ilmu di Indonesia, namun belum sepenuhnya menjadikan tauhid sebagai prinsip organisasi utama seluruh kurikulum dan praktik akademik.

Kasus kedua, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menggambarkan perguruan tinggi Islam yang sedang dalam tahap reorientasi epistemologis. UIN ini memiliki tradisi yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kehidupan kampus, termasuk pendidikan. Kuliah tauhid dan ilmu telah menjadi program yang secara eksplisit menghubungkan prinsip-prinsip keimanan dengan aktivitas intelektual. Namun, reorientasi epistemologis yang lebih mendalam masih diperlukan, terutama dalam hal pengembangan kerangka epistemologi tauhidi yang dapat dioperasionalkan ke dalam seluruh program studi. Mubin dkk. (2026) menegaskan bahwa kurikulum berbasis tauhid memerlukan tidak hanya penambahan mata kuliah tentang tauhid tetapi juga restrukturisasi mendasar tentang bagaimana tauhid menjadi prinsip integratif yang

menghubungkan seluruh bidang studi. Tantangan lain mencakup kesiapan SDM yang beragam dalam memahami dan mengimplementasikan paradigma integratif, serta keterbatasan referensi dan model praktis yang dapat dijadikan panduan.

Kasus ketiga, UIN Alauddin Makassar, menggambarkan kondisi perguruan tinggi Islam yang masih berada pada tahap kesadaran tauhidi. Pada tahap ini, kesadaran tentang permasalahan dikotomi ilmu dan potensi tauhid sebagai prinsip integratif mulai tumbuh namun belum diikuti oleh aksi institusional yang terstruktur. Seminar tentang integrasi ilmu dan agama telah menjadi forum diskusi yang menggugah kesadaran, namun pemetaan gap yang komprehensif masih diperlukan untuk mengidentifikasi posisi institusi dan menentukan prioritas intervensi. Annisa dan Prabowo (2025) menegaskan bahwa menelusuri akar klasik integrasi ilmu dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan model kontemporer, namun inspirasi ini harus diterjemahkan ke dalam langkah-langkah konkret yang disesuaikan dengan konteks kelembagaan. Tantangan utama mencakup rendahnya kesadaran tentang dikotomi ilmu, keterbatasan infrastruktur akademik, dan minimnya role model dosen yang mampu melakukan pengajaran dan penelitian integratif.

Kritik terhadap Pendekatan Integrasi Berbasis Tauhid

Meskipun pendekatan integrasi berbasis tauhid menawarkan kerangka yang komprehensif dan koheren, analisis kritis mengungkap sejumlah kelemahan dan risiko yang perlu diantisipasi. Pertama, terdapat risiko dogmatisme tauhid, yakni kecenderungan untuk memperlakukan tauhid bukan sebagai prinsip yang membuka ruang dialog tetapi sebagai doktrin yang menutup kemungkinan pertanyaan dan kritik. Dalam skenario ini, tauhid bukan berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang mengarahkan investigasi intelektual, melainkan sebagai label yang ditempelkan pada praktik-praktik akademik yang sebenarnya tidak berubah secara substansial. Al-Faruqi (1982) memperingatkan bahwa Islamisasi ilmu yang hanya bersifat superfisial akan menghasilkan ilmu yang berlabel Islam tetapi tidak berbeda secara epistemologis dari ilmu sekular. Firnanda dan Husnaini (2025) menambahkan bahwa tantangan Islamisasi ilmu di tengah modernitas adalah menghindari kedua ekstrem: dogmatisme yang menolak ilmu pengetahuan modern secara total dan eklektisisme yang menerima tanpa kritik.

Kedua, terdapat tantangan operasionalisasi yang substansial. Tauhid sebagai prinsip filosofis yang abstrak perlu diterjemahkan ke dalam pedoman operasional yang dapat diimplementasikan dalam praktik akademik sehari-hari. Bagaimana tauhid mempengaruhi metode penelitian dalam biologi, ekonomi, atau teknik? Bagaimana prinsip tauhid mengarahkan desain eksperimen, analisis data, dan interpretasi hasil? Pertanyaan-pertanyaan ini masih memerlukan elaborasi yang jauh lebih rinci. Kartanegara (2005) mengakui bahwa rekonstruksi holistik integrasi ilmu masih merupakan proyek yang belum selesai, dan banyak detail operasional yang masih harus dirumuskan. Gasmi dkk. (2025) menambahkan bahwa strategi integratif dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang sangat spesifik untuk setiap disiplin ilmu, yang belum sepenuhnya tersedia. Shania dkk. (2026) menegaskan bahwa rekonsiliasi sains Islam memerlukan implementasi

yang konkret, bukan hanya retorika integratif yang tidak menghasilkan perubahan praktis.

Ketiga, terdapat risiko isolasionisme intelektual, di mana pendekatan berbasis tauhid dipahami sebagai penolakan terhadap seluruh tradisi keilmuan Barat, bukan sebagai kerangka selektif yang mengambil apa yang selaras dan meninggalkan apa yang bertentangan. Al-Attas (1995) menekankan de-Westernization yang cukup radikal, namun ini tidak berarti penolakan total terhadap ilmu Barat melainkan pembebasan ilmu dari elemen-elemen sekular yang melekat padanya. Muslih (2022) menunjukkan bahwa integrasi ilmu menurut al-Attas dan Ian G. Barbour memiliki konvergensi dalam menolak dikotomi namun berbeda dalam fondasi filosofis, mengindikasikan bahwa dialog dengan tradisi keilmuan non-Islam tetap mungkin dan bahkan diperlukan. Abdullah (2006) mengadvokasi pendekatan integratif-interkonektif yang secara eksplisit membuka ruang dialog dengan berbagai tradisi keilmuan, dan pendekatan berbasis tauhid harus mampu mengakomodasi dimensi dialogis ini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamentalnya.

Keempat, terdapat kekhawatiran bahwa pendekatan berbasis tauhid mungkin terlalu berorientasi pada aspek filosofis-teologis dan kurang memperhatikan aspek sosial-pragmatis dari integrasi ilmu. Kuntowijoyo (2006) menegaskan bahwa Islam sebagai ilmu harus mampu mentransformasi realitas sosial, bukan hanya menghasilkan diskursus filosofis yang tidak berdampak pada kehidupan konkret. Mahfuzah dan Sabda (2026) menambahkan bahwa integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer harus menghasilkan ilmu yang memecahkan masalah nyata yang dihadapi umat Islam, bukan sekadar memperkaya literatur akademik. Badriah dkk. (2021) mengidentifikasi bahwa tipologi integrasi yang paling efektif adalah yang menggabungkan dimensi normatif dengan dimensi pragmatis, dan pendekatan berbasis tauhid harus mampu menunjukkan relevansinya bagi pemecahan masalah kontemporer, seperti kemiskinan, ketimpangan, krisis lingkungan, dan dehumanisasi akibat teknologi.

Analisis Komparatif: Model Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Islam

Tabel 4

Analisis Komparatif Model Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Islam Kontemporer

Aspek	Islamisasi Ilmu (Al-Faruqi)	Integratif-Interkonektif (Abdullah)	Berbasis Tauhid (Penelitian Ini)
Fondasi Filosofis	Wahyu sebagai korektif terhadap ilmu sekular; Islam sebagai kerangka tambahan	Dialog antar tradisi keilmuan; interkoneksi perspektif; kesetaraan epistemik	Tauhid sebagai prinsip unifikasi yang menghubungkan seluruh realitas dan pengetahuan secara organik
Orientasi Epistemologis	Aditif: menambahkan perspektif Islam ke ilmu yang ada	Dialogis: menghubungkan perspektif berbagai tradisi secara resiprokal	Integratif-substantif: tauhid sebagai fondasi yang membentuk ulang struktur ilmu
Hubungan Wahyu-Akal	Wahyu melengkapi akal; akal sebagai basis utama ilmu	Wahyu dan akal berdialog secara setara; interkoneksi resiprokal	Wahdu sebagai sumber tertinggi yang menentukan arah dan

			batas akal; hierarki epistemik
Implikasi Praktis	Kurikulum terpisah dengan tambahan mata kuliah Islam	Kurikulum integratif-interkonektif; forum dialog akademik	Kurikulum berbasis tauhid; audit integrasi; indikator terukur; model pengembangan bertahap
Kekuatan & Kelemahan	Kekuatan: sistematis. Kelemahan: aditif, bukan transformatif	Kekuatan: dialogis. Kelemahan: kurang fondasi normatif yang tegas	Kekuatan: fondasi koheren dan komprehensif. Kelemahan: risiko dogmatisme dan tantangan operasionalisasi

Analisis komparatif dalam Tabel 4 mengungkapkan bahwa model berbasis tauhid mengisi kesenjangan yang ditinggalkan oleh model Islamisasi ilmu dan model integratif-interkonektif. Islamisasi ilmu al-Faruqi (1982) menawarkan kerangka kerja yang sistematis namun cenderung bersifat aditif, di mana perspektif Islam ditambahkan ke ilmu yang sudah ada tanpa melakukan rekonstruksi epistemologis yang mendasar. Model integratif-interkonektif Abdullah (2006) lebih maju dengan menekankan dialog dan interkoneksi, namun kurang memiliki fondasi normatif yang tegas untuk menentukan arah dan batas-batas integrasi. Model berbasis tauhid mengisi kesenjangan ini dengan menyediakan fondasi filosofis yang paling koheren, namun harus dijaga agar tidak terjerumus ke dalam dogmatisme dan isolasionisme intelektual.

Permadi dkk. (2025) menegaskan bahwa telaah komparatif pemikiran al-Faruqi, al-Attas, dan Amin Abdullah menunjukkan bahwa ketiga pendekatan memiliki kekuatan yang saling melengkapi. Kekuatan al-Faruqi terletak pada kerangka kerja yang terstruktur dan implementatif; kekuatan al-Attas terletak pada kedalaman analisis filosofis dan komitmen terhadap de-Westernization; sementara kekuatan Amin Abdullah terletak pada pendekatan dialogis yang membuka ruang bagi kontribusi berbagai tradisi keilmuan. Model berbasis tauhid yang dikembangkan dalam penelitian ini berupaya mengintegrasikan ketiga kekuatan ini: kerangka kerja yang terstruktur dari al-Faruqi, kedalaman filosofis dari al-Attas, dan dimensi dialogis dari Amin Abdullah, dengan tauhid sebagai prinsip integratif yang menyatukan ketiganya. Kartanegara (2005) menegaskan bahwa rekonstruksi holistik memerlukan sintesis yang mengakomodasi berbagai perspektif secara sinergis, dan tauhid menyediakan titik temu yang paling koheren untuk sintesis tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengembangkan framework integrasi ilmu berbasis tauhid yang komprehensif untuk menganalisis dan mengarahkan proses integrasi ilmu dan agama di perguruan tinggi Islam Indonesia. Framework yang mencakup lima dimensi, yaitu ontologis-tauhidi, epistemologis-integratif, metodologis-interdisipliner, aksiologis-kemaslahatan, dan institusional-kurikular, memberikan kerangka analitis yang holistik untuk memahami kompleksitas integrasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Model maturitas empat tahap yang

dikembangkan menawarkan roadmap transformasi bertahap yang mengakomodasi keberagaman tingkat kesiapan institusional. Setiap tahap dilengkapi dengan karakteristik, aksi strategis, dan timeline yang dapat dijadikan panduan operasional oleh pemangku kebijakan pendidikan tinggi Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tauhid sebagai prinsip unifikasi menyediakan fondasi filosofis yang paling koheren untuk mengintegrasikan ilmu dan agama, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh al-Attas (1995), Bakar (1999), dan Nasr (2006). Tauhid berfungsi sebagai fondasi ontologis yang menyatukan realitas, prinsip epistemologis yang menghubungkan sumber-sumber pengetahuan, kerangka metodologis yang mengarahkan proses investigasi, orientasi aksiologis yang menentukan tujuan ilmu, dan prinsip institusional yang membentuk struktur kelembagaan. Studi kasus terhadap tiga perguruan tinggi Islam mengonfirmasi bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada komitmen institusional terhadap paradigma tauhid, pengembangan kapasitas dosen yang integratif, dan desain kurikulum yang secara eksplisit menghubungkan disiplin ilmu dengan prinsip keislaman. Analisis kritis mengungkapkan empat risiko pendekatan berbasis tauhid: dogmatisme yang menutup ruang dialog, tantangan operasionalisasi dari abstraksi ke praktik, isolasionisme intelektual yang menolak kontribusi tradisi keilmuan lain, dan kecenderungan untuk mengutamakan aspek filosofis-teologis atas aspek sosial-pragmatis. Kritik-kritik ini mengarahkan pendekatan berbasis tauhid ke jalur yang lebih genuine, substantif, dan transformatif. Sintesis komparatif menunjukkan bahwa model berbasis tauhid mengisi kesenjangan yang ditinggalkan oleh model Islamisasi dan integratif-interkonektif, dengan menyediakan fondasi filosofis yang koheren sekaligus membuka ruang bagi dialog antar tradisi keilmuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. IIT.
- Annisa, D., & Prabowo, S. L. (2025). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam: Menelusuri akar klasik dan relevansinya di era modern. *An-Najah Journal*. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/721>
- Badriah, S., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Tipologi integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Islam kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1241>
- Bakar, O. (1999). *The history and philosophy of Islamic science*. ISTAC.
- Fatina, I. N., Khofifah, S., & Arief, A. (2025). Tinjauan epistemologis terhadap metode integrasi tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *Kreatif Journal*. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/5019>
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi ilmu di tengah arus modernitas: Analisis tantangan dan peluang berdasarkan pandangan al-Faruqi dan al-

- Attas. Al-Hikmah.
<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/download/4608/3328>
- Gasmi, N. M., Oktaviana, S., & Afifah, U. (2025). Strategi integratif dalam pendidikan Islam: Pendekatan holistik terhadap Islamisasi sains. *Action Research Journal*.
<http://journal.nahnuinisiatif.com/ARJI/article/view/382>
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (Konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/tadris/article/view/1972>
- Harahap, F. D. S., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam: Model, tantangan, dan implementasi di madrasah dan pesantren. *Kutubkhanah*.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/36861>
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer. *Naafi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
<https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/203>
- Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/13172>
- Jamal, N. (2017). Model-model integrasi keilmuan perguruan tinggi keagamaan Islam. *KABILAH*.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/3088>
- Jamaluddin, M., & Hasib, K. (2025). Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
<https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/view/159>
- Kartanegara, M. (2005). Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik. *Mizan*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Mahfuzah, G. S., & Sabda, S. (2026). Integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer. *Kreatifitas Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/2198>
- Mubin, M., Sholeh, M., & Anam, R. K. (2026). Integrasi agama dan sains dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. *Advances in Education Journal*.
<https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/1085>
- Muslih, M. (2022). Integrasi ilmu dan agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*.
<https://www.researchgate.net/profile/Amir-Kusuma/publication/365632866>

Nasr, S. H. (2006). Islamic science: An illustrated study. World Wisdom.

Permadi, M. S., Fahmi, M., & Muluk, M. I. A. (2025). Quo vadis integrasi Islam dan sains: Telaah komparatif pemikiran al-Faruqi, al-Attas, dan Amin Abdullah. Halaqa Journal. <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1775>

Shania, N., Prayogi, A., & Maula, M. (2026). Rekonsiliasi sains Islam: Konsep, prinsip dan implementasi humanisasi ilmu. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/3184>

Sholehah, E., & Sholihah, M. (2025). Kontribusi pemikiran Osman Bakar dalam pendidikan Islam kontemporer: Sebuah kerangka integrasi ilmu berbasis tauhid. Adiluhung Journal. <http://journal.yapentranusa.org/index.php/adiluhung/article/view/11>